

Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui *Cooking class* Sirup Jahe Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas 6 SD N Banjar, Kertek, Wonosobo

Adityas Firmansah^a, Ahmad Khoiri^b, Desty Putri Hanifah^c

^{a,b,c} Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*email: adityasrfkh18@gmail.com , akoiri@unsiq.ac.id , destyputri@unsiq.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang kontekstual dan minim pengalaman nyata. Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas VI SDN Banjar, Kertek, Wonosobo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 24 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning (PjBL)* melalui *cooking class* mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas sebesar 77,29 dengan dominasi hasil belajar pada kategori tinggi. Pada aspek literasi, siswa mampu memahami teks prosedur, mengidentifikasi informasi penting, serta menyusun laporan sederhana. Pada aspek numerasi, siswa mampu menghitung takaran bahan, memahami rasio, melakukan konversi satuan, dan menghitung estimasi biaya produksi. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan keterampilan kerja sama, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model *Project Based Learning* dengan kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe sebagai pembelajaran kontekstual yang secara simultan mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar dalam satu rangkaian aktivitas berbasis pengalaman nyata. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek keterampilan akademik secara terpisah, tetapi menggabungkan keduanya dalam kegiatan produktif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek melalui *cooking class* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan praktik pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengoptimalkan kemampuan literasi numerasi secara terpadu.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, literasi numerasi, *cooking class*, sirup jahe, sekolah dasar.

DOI :

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik masih menjadi permasalahan yang mendapat perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia (Widayati, 2026). Kondisi tersebut tercermin dari kemampuan siswa yang masih terbatas dalam memahami informasi, melakukan penalaran, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2025). Rendahnya capaian literasi numerasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya penerapan pembelajaran yang kurang kontekstual, keterlibatan siswa yang belum optimal dalam proses pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (Darmawan & Rizaldi, 2024). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi numerasi perlu dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar (Nugraha & Juniayanti, 2024).

Literasi numerasi merupakan dua kompetensi esensial dalam pendidikan dasar yang berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah pada peserta didik (Haloho & Napitu, 2023). Literasi dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif melalui aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dalam berbagai konteks kehidupan (Bu'ulolo, 2021). Sementara itu, numerasi adalah kemampuan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara logis dan sistematis, termasuk kemampuan memahami angka, ukuran, perbandingan, rasio, serta pengambilan keputusan berbasis data (Rahayu et al., 2025). Kemampuan literasi numerasi penting dikaji dalam penelitian ini karena siswa sekolah dasar tidak hanya dituntut mampu membaca dan berhitung secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami soal kontekstual menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih belum memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Penguasaan Literasi Numerasi menjadi pondasi utama keberhasilan pembelajaran pada jenjang berikutnya serta menjadi indikator kualitas sistem pendidikan suatu negara (Nurfadillah et al., 2024). Namun demikian, berbagai kajian dan hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan Literasi Numerasi siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. PISA yang diselenggarakan oleh OECD secara konsisten menempatkan literasi membaca dan numerasi (matematika) sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan global (Putrawangsa & Hasanah, 2022). Dalam kerangka PISA 2025, Literasi Numerasi tetap menjadi fokus utama dengan penekanan pada kemampuan bernalar, pemecahan masalah kontekstual, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Ashar & Awantagusnik, 2025).

Sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi awal dalam membentuk kemampuan Literasi Numerasi siswa (Iasha et al., 2024). Pada jenjang ini, peserta didik mulai dikenalkan dengan keterampilan membaca, memahami informasi, serta mengolah angka dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual agar siswa tidak hanya mampu memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Tulak et al., 2025). Penguatan Literasi Numerasi di sekolah dasar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik sejak dini (Rochaendi et al., 2025).

DOI :

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI SD Banjar, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, terlihat bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih perlu mendapat perhatian. Dalam kegiatan pembelajaran, masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan memahami isi bacaan. Ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyimpulkan teks, mereka belum sepenuhnya mampu menangkap inti bacaan dengan baik. Selain itu, dalam aspek numerasi, sebagian siswa juga masih mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung sederhana maupun memahami soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Saleh et al., 2026). Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku paket sehingga siswa cenderung hanya mendengarkan dan mencatat, serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran masih rendah (Rahmadhani et al., 2025). Padahal, menurut Jean Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung (Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya Literasi Numerasi siswa adalah pembelajaran yang belum sepenuhnya kontekstual dan bermakna (Hazimah & Sutisna, 2023). Proses pembelajaran sering kali menempatkan siswa sebagai penerima informasi, sehingga kurang memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung pada situasi kehidupan nyata (Putra et al., 2026). Akibatnya, siswa mampu menyelesaikan soal secara prosedural, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks sehari-hari. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan Literasi Numerasi secara utuh, aplikatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa (Fitriya et al., 2025).

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut (Lubis et al., 2024). PjBL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan suatu proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata di lingkungan (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023). Melalui kegiatan proyek, Literasi Numerasi tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diintegrasikan dalam satu rangkaian aktivitas yang bermakna melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang memadukan kedua keterampilan tersebut dalam konteks pembelajaran nyata (Munahefi et al., 2023).

Salah satu implementasi PjBL yang kontekstual di sekolah dasar adalah kegiatan *cooking class* (Ramdhani & Astawa, 2025). Aktivitas memasak menyediakan ruang pembelajaran autentik yang secara alami mengintegrasikan Literasi Numerasi melalui kegiatan membaca resep, menulis prosedur, serta menghitung takaran dan waktu secara kontekstual. Pada aspek literasi, siswa dilatih membaca dan memahami teks prosedur berupa resep, mengidentifikasi informasi penting, mengikuti instruksi secara runtut, serta menuliskan kembali pengalaman belajar dalam bentuk laporan sederhana (Syarifah & Devi, 2025). Kemudian pada aspek numerasi, siswa secara langsung menerapkan konsep pengukuran, perbandingan, rasio, konversi satuan, serta perhitungan biaya produksi dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Vidiantika & Malasari, 2025). Kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung atau pengalaman nyata masih relatif jarang diterapkan (Nuai & Nurkamiden, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sekaligus mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan *cooking class*, khususnya

DOI :

dalam pembuatan sirup jahe.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan Literasi Numerasi siswa sekolah dasar karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran serta menghasilkan produk nyata (Handayani et al., 2025). Penerapan PjBL dalam kegiatan *cooking class* terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, serta keterlibatan siswa karena aktivitas yang dilakukan bersifat nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa (W. Rohmah & La Rope, 2025). Aktivitas memasak juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi, khususnya dalam memahami teks prosedur seperti resep, serta memperkuat kemampuan numerasi melalui kegiatan pengukuran dan perhitungan bahan (Algifari et al., 2025). Kegiatan *cooking class* tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana integratif dalam mengembangkan kemampuan Literasi Numerasi siswa secara bersamaan (Algifari et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelusuran di SD Banjar, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan PjBL melalui kegiatan *cooking class* dalam pembuatan sirup jahe untuk meningkatkan kemampuan Literasi Numerasi secara simultan. Penelitian sebelumnya cenderung masih bersifat parsial, baik yang berfokus pada PjBL, *cooking class*, maupun salah satu aspek kemampuan saja (Yunita et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan mengintegrasikan aktivitas memasak dalam kerangka *Project Based Learning* sebagai upaya meningkatkan kemampuan Literasi Numerasi siswa secara terpadu dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan aktivitas memasak dengan model *Project Based Learning* dalam satu rangkaian pembelajaran yang aplikatif, bermakna, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami teks prosedur dan menulis laporan sederhana, tetapi juga melakukan pengukuran, menghitung takaran bahan, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar, serta menggambarkan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Adapun implikasi penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan bermakna bagi guru dalam mengembangkan literasi numerasi siswa (Fauziyah et al., 2025). Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan aktivitas nyata melalui *cooking class*, sehingga tidak hanya berfokus pada keterampilan praktik, tetapi juga pada penguatan Literasi Numerasi secara terpadu di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan Literasi Numerasi siswa dalam kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe.

DOI :

Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pemaparan data hasil pembelajaran secara kuantitatif Teknik sampling penuh tanpa melakukan pengujian hipotesis atau perbandingan antar kelompok. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas 6 SD Negeri Banjar, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo pada tgl 31 januari 2026, dengan jumlah subjek sebanyak 24 siswa.

Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe. Teknik pengumpulan data meliputi; 1) Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup indikator pemahaman, ketepatan dalam menjawab soal, dan penguasaan materi. Tes berfungsi sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi setelah mengikuti proses pembelajaran; 2) Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti keaktifan, perhatian, partisipasi, dan antusiasme belajar. Teknik ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran nyata tentang perilaku siswa; 3) Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa nilai siswa, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran. Data ini berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari tes dan observasi.

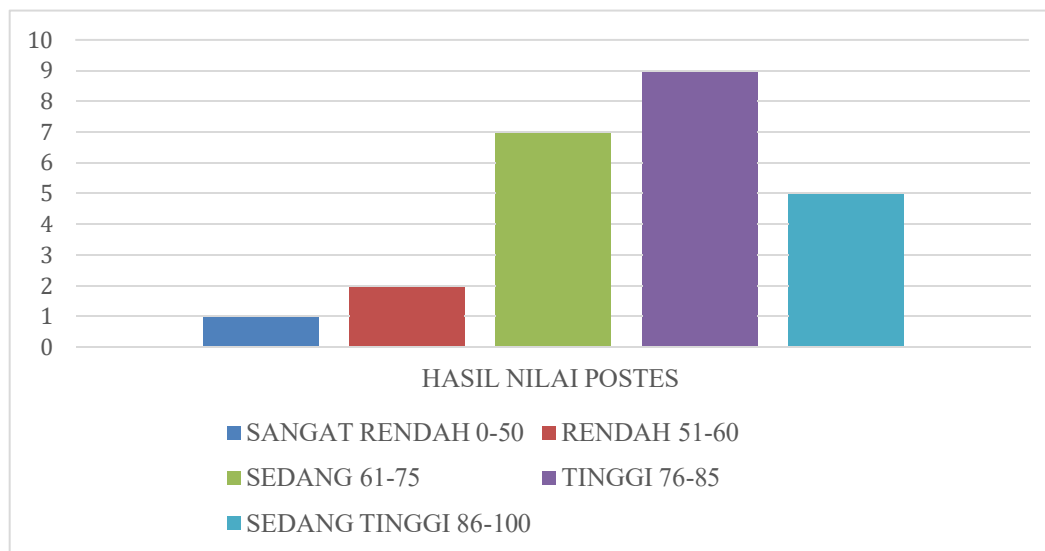
Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan Literasi Numerasi siswa. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai mean (rata-rata) untuk mengetahui gambaran umum kemampuan siswa serta median untuk melihat kecenderungan sebaran nilai siswa. Data kualitatif diperoleh melalui kegiatan observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek melalui *cooking class* pembuatan sirup jahe. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dengan membandingkan dan mengaitkan data hasil tes dan observasi (Nurfajriani et al., 2024). guna memastikan keabsahan data serta memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peningkatan Literasi Numerasi siswa.

HASIL

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa mengalami peningkatan dengan kecenderungan yang baik, yang ditunjukkan melalui nilai rata-rata kelas serta sebagian besar indikator yang berada pada kategori cukup hingga baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek melalui kegiatan *cooking class* cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal dan merata pada seluruh siswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa, data hasil penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram tersebut menggambarkan perbandingan nilai rata-rata serta capaian setiap indikator kemampuan literasi numerasi siswa secara lebih rinci, yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.

DOI :



Gambar 1. Rentan Nilai

Gambar 1. distribusi nilai didominasi oleh kategori tinggi, diikuti sedang dan sangat tinggi, sedangkan kategori rendah dan sangat rendah relatif sedikit, sehingga menunjukkan hasil belajar siswa berada pada kategori baik. Perbandingan nilai rata-rata kelas cenderung berada pada kategori tinggi karena didukung oleh dominasi rentang 76–85 serta nilai sangat tinggi. Adapun pencapaian indikator pembelajaran terlihat dari siswa pada kategori rendah yang belum optimal, kategori sedang yang telah memenuhi sebagian indikator, serta kategori tinggi hingga sangat tinggi yang menunjukkan indikator pembelajaran telah tercapai dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, meskipun masih diperlukan perbaikan pada sebagian kecil siswa.

Berdasarkan gambar, setiap warna menunjukkan kategori capaian hasil posttest, dengan dominasi warna hijau (kategori tinggi), diikuti kuning (sedang) dan ungu (sangat tinggi), sedangkan merah (rendah) dan biru (sangat rendah) relatif sedikit, menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa berada pada kategori baik dengan kecenderungan nilai rata-rata kelas pada kategori tinggi. pencapaian indikator, dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai indikator pembelajaran dengan optimal, sementara sebagian kecil lainnya masih berada pada tingkat cukup hingga rendah. Pembelajaran yang dilaksanakan dapat dikatakan efektif, meskipun masih diperlukan perbaikan pada siswa dengan capaian rendah.

Hasil penelitian diperoleh dari pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe yang dilaksanakan pada siswa kelas 6 SDN Banjar. Data dikumpulkan melalui tes Literasi Numerasi serta observasi selama kegiatan berlangsung dalam program *Litera Annapakra* PPK Ormawa BEM FITK UNSIQ. Berdasarkan hasil pengolahan data nilai tes pada gambar, dapat bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik menunjukkan kecenderungan yang positif. Nilai rata-rata kelas sebesar 77,29 menunjukkan bahwa secara umum siswa telah mencapai tingkat penguasaan materi yang baik. Dalam konteks evaluasi pendidikan, nilai rata-rata ini sering dijadikan indikator

DOI :

keberhasilan pembelajaran secara klasikal. Semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh, maka semakin besar pula nilinya.

Dijelaskan berdasarkan distribusi kategori nilai, terlihat bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi (76–85). Selanjutnya, sebanyak 7 siswa berada pada kategori sedang (61–75). Kelompok ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar terhadap materi pembelajaran, namun masih memerlukan penguatan agar dapat mencapai kategori yang lebih tinggi. Dalam *perspektif* pembelajaran, kelompok ini menjadi sasaran penting untuk diberikan pengayaan maupun strategi pembelajaran. Pada kategori sangat tinggi (86–100), terdapat 5 siswa yang menunjukkan pencapaian hasil belajar yang sangat baik. Siswa dalam kategori ini dapat dikatakan telah menguasai materi secara mendalam dan mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, seperti analisis dan evaluasi.

Di sisi lain, masih terdapat 2 siswa pada kategori rendah (51–60) dan 1 siswa pada kategori sangat rendah (0–50). Keberadaan siswa dalam kategori ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesimpangsiuran dalam pencapaian hasil belajar. Kondisi ini perlu menjadi perhatian khusus bagi para pendidik, karena dapat mengindikasikan adanya hambatan dalam proses belajar, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hasil juga dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran *konstruktivisme* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Dalam hal ini, keberhasilan sebagian besar siswa mencapai kategori tinggi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan kemungkinan besar telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tingginya nilai rata-rata, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola perbedaan individu siswa. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemberian pengayaan kepada siswa berprestasi tinggi dan pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan merata.

Selain berdasarkan hasil tes, temuan penelitian juga diperkuat oleh data observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan skor sebesar 33 yang termasuk dalam kategori “sangat tampak”. Kategori ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator yang diamati, seperti keaktifan siswa, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, serta respon terhadap media atau metode yang digunakan, muncul secara optimal selama proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berhasil dari tahap hasil (*output*), tetapi juga dari tahap proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif.

Hasil observasi tetap perlu diverifikasi secara hati-hati untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap berlanjut. Guru perlu mempertahankan bahkan meningkatkan strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif.

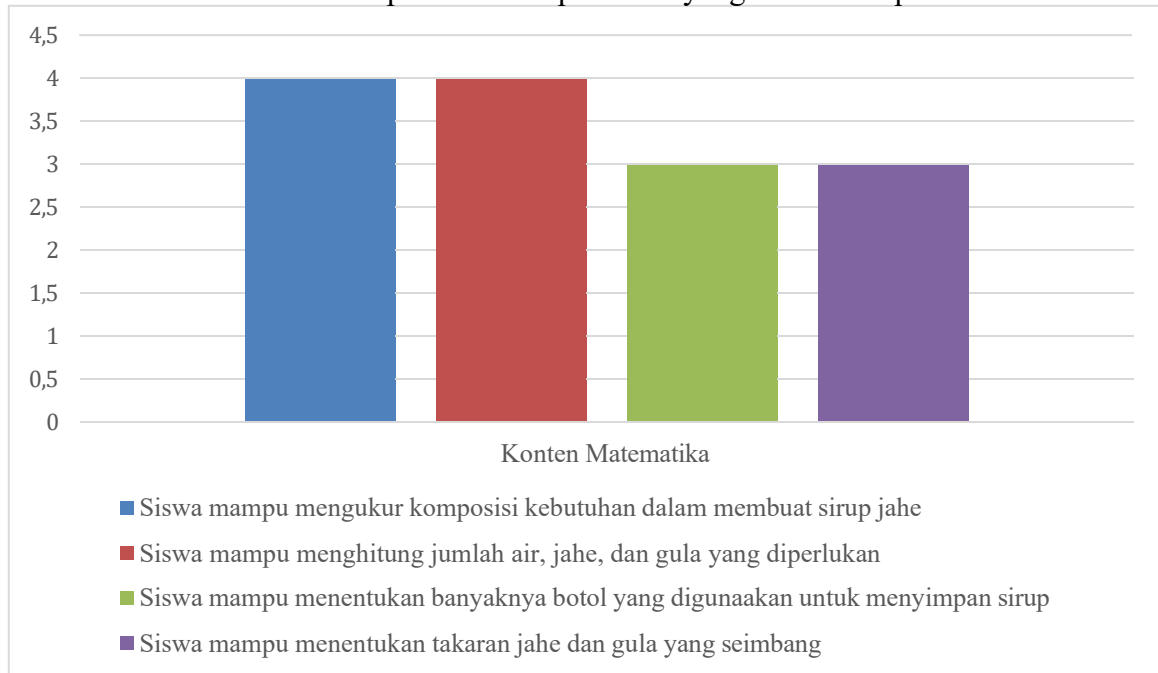
a) Konten Matematika

Dalam konteks pembelajaran numerasi, konten matematika merupakan ranah substansi atau materi keilmuan yang menjadi landasan bagi siswa untuk memahami dan menyelesaikan masalah secara matematis. Konten ini tidak hanya sekadar penguasaan rumus, tetapi mencakup kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep bilangan, pengukuran, aljabar, serta pengolahan data ke dalam situasi dunia nyata, seperti pada proyek pembuatan sirup jahe.

DOI :

Dalam penelitian ini, konten matematika diukur melalui indikator performa spesifik yang mencerminkan kecakapan siswa dalam melakukan perhitungan fungsional dan proporsional.

Diagram 2 di bawah ini menyajikan data mengenai capaian hasil belajar siswa pada aspek konten matematika berdasarkan empat indikator penilaian yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Konten Matematika

Gambar 2. nilai tertinggi sebesar 4,0 berhasil dicapai pada indikator kemampuan siswa dalam menentukan komposisi kebutuhan bahan serta aspek menghitung jumlah air, jahe, dan gula secara akurat. Capaian maksimal ini menunjukkan bahwa siswa kelas 6 SD memiliki kompetensi yang sangat baik dalam aspek operasi hitung dasar dan perbandingan. Di sisi lain, nilai terendah tercatat pada indikator kemampuan menentukan jumlah botol penyimpanan dan keseimbangan takaran bahan dengan skor 3,0. Meskipun menjadi skor terendah, angka tersebut masih dikategorikan baik dan mencerminkan bahwa siswa tetap mampu menyelesaikan persoalan logika distribusi meskipun membutuhkan ketelitian lebih tinggi.

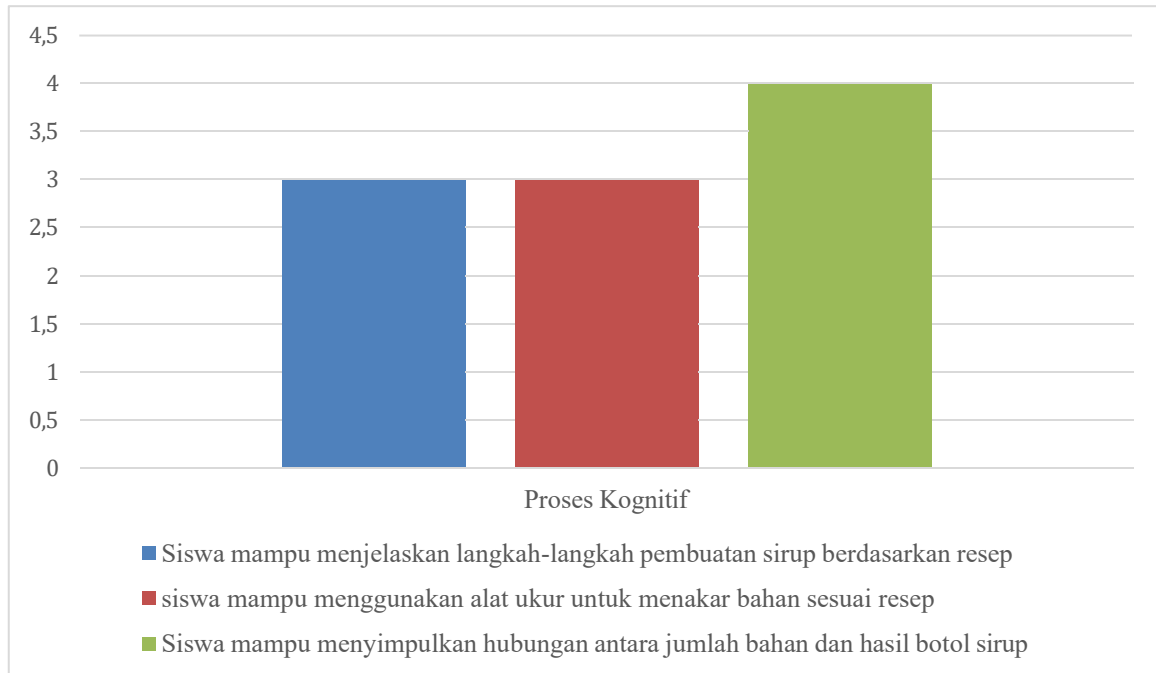
Secara akumulatif, diperoleh rata-rata skor konten matematika sebesar 3,5. Integrasi data ini membuktikan bahwa penguasaan konten yang berbasis pada proyek praktis, seperti pembuatan sirup jahe, secara efektif menjaga stabilitas performa siswa sehingga tidak ada nilai yang berada di bawah ambang batas standar. Dengan demikian, pemahaman yang solid pada setiap indikator konten matematika ini menjadi fondasi utama bagi siswa untuk mencapai klasifikasi rentang nilai yang optimal dalam evaluasi pembelajaran.

b) Proses Kognitif

Dalam konteks pendidikan, proses kognitif merujuk pada aktivitas mental yang digunakan siswa untuk memperoleh, memproses, dan menerapkan pengetahuan. Berdasarkan kerangka berpikir Bloom yang telah direvisi, proses ini mencakup berbagai tingkatan, mulai dari pemahaman (menjelaskan), penerapan (menggunakan alat), hingga analisis dan evaluasi (menyimpulkan hubungan). Dalam penelitian ini, proses kognitif diukur melalui kemampuan

DOI :

siswa dalam mentransformasikan informasi teoretis dari resep ke dalam tindakan praktis yang terukur.



Gambar 3. Proses Kognitif

Gambar 3. proses kognitif siswa kelas 6 SD dalam proyek pembuatan sirup jahe menunjukkan performa yang sangat positif. Nilai tertinggi mencapai skor maksimal sebesar 4,0 pada indikator kemampuan menggunakan alat ukur untuk menakar bahan. Tingginya skor pada indikator ini mencerminkan bahwa siswa telah mencapai tahap aplikasi (*applying*) yang sangat baik, di mana mereka mampu mentransformasikan instruksi resep ke dalam tindakan teknis yang presisi

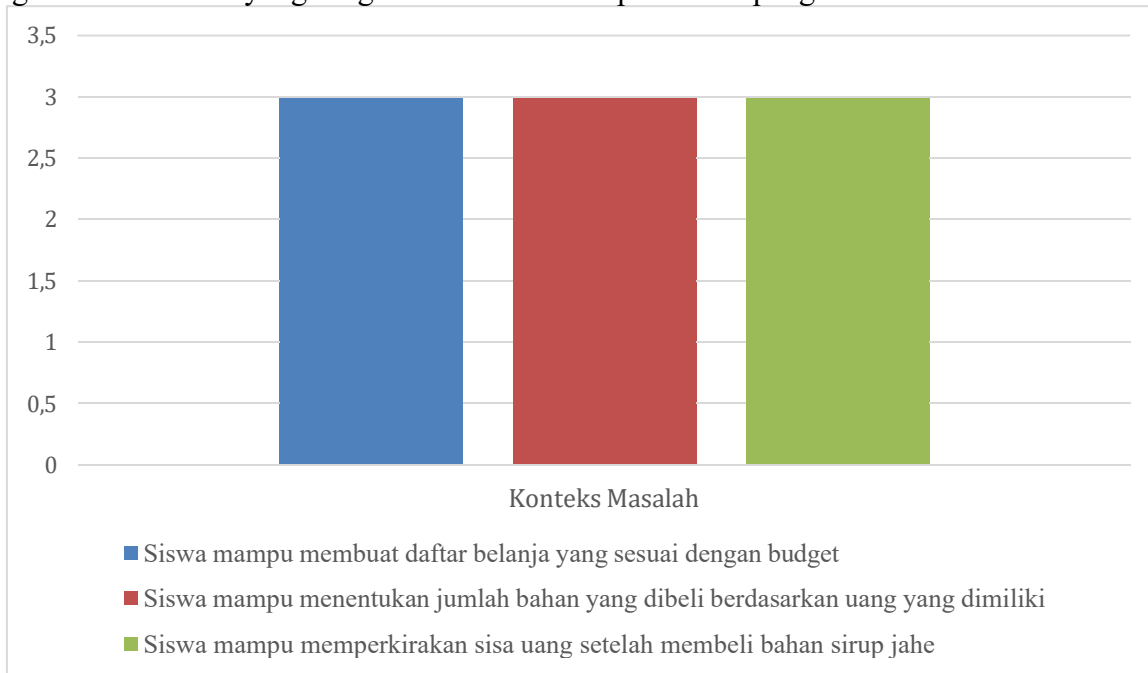
Nilai terendah dengan skor 3,0 yang muncul pada dua indikator, yaitu kemampuan menjelaskan langkah-langkah pembuatan secara sistematis serta kemampuan menyimpulkan korelasi antara kuantitas bahan dengan hasil produksi botol sirup. Meskipun secara statistik merupakan poin terendah, skor 3,0 ini tetap merepresentasikan tingkat penguasaan yang solid pada level pemahaman (*understanding*) dan analisis (*analyzing*). Perolehan rata-rata keseluruhan untuk dimensi proses kognitif ini berada pada angka 3,33, yang menunjukkan konsistensi kemampuan berpikir siswa di atas ambang batas kompetensi minimum. Secara keseluruhan, data ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis praktik nyata tidak hanya memperkuat aspek motorik, tetapi juga secara efektif menstimulasi daya nalar dan logika deduktif siswa, yang merupakan komponen krusial dalam pengembangan literasi numerasi di tingkat sekolah dasar."

c) Konteks Masalah

Dalam konteks literasi dan numerasi, konten ini tidak hanya fokus pada hafalan rumus, tetapi lebih pada kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep seperti bilangan, aljabar, geometri, serta data dan ketidakpastian ke dalam situasi dunia nyata. Berdasarkan visualisasi

DOI :

data pada, aspek konten matematika dalam konteks masalah ekonomi sederhana menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat stabil di seluruh parameter pengukuran.



Gambar 4. Konteks Masalah

Gambar 4. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa kelas 6 SD berada pada skor 3,0, yang tercermin secara konsisten pada tiga indikator utama: kemampuan menyusun daftar belanja yang relevan dengan anggaran (budget), kemampuan menentukan jumlah bahan yang dapat dibeli berdasarkan modal yang dimiliki, serta ketepatan dalam menghitung sisa uang pascatransaksi pembelian bahan baku sirup jahe. Karena performa siswa pada seluruh indikator ini menunjukkan hasil yang identik, maka nilai terendah secara otomatis berada pada angka yang sama, yaitu 3,0. Hal ini mengindikasikan adanya homogenitas kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan manajemen keuangan sederhana.

Secara akumulatif, diperoleh perolehan rata-rata keseluruhan untuk aspek konten matematika dalam konteks masalah ini sebesar 3,0. Konsistensi nilai pada seluruh indikator ini memberikan bukti empiris bahwa desain instruksional dalam proyek pembuatan sirup jahe telah berhasil membekali siswa dengan logika matematika yang aplikatif. Tidak adanya disparitas skor antar indikator membuktikan bahwa siswa mampu mengintegrasikan konsep operasi hitung dasar ke dalam skenario simulasi belanja yang relevan dengan keseharian mereka, sehingga menjadi fondasi penting dalam mencapai klasifikasi rentang nilai yang optimal dalam evaluasi pembelajaran.

PEMBAHASAN

Analisis implementasi model *Project Based Learning (PjBL)* melalui kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe di SDN Banjar menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penerapan pembelajaran

DOI :

berbasis proyek mampu mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya cenderung didominasi metode ceramah menjadi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses merencanakan, menyiapkan bahan, mengukur takaran, hingga menghasilkan produk berupa sirup jahe. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

Secara teoretis, temuan penelitian ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi langsung dengan lingkungan (Ahmad et al., 2025). Melalui kegiatan proyek, siswa membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep literasi dan numerasi melalui aktivitas konkret. Kegiatan memasak menjadikan siswa lebih mudah memahami konsep pengukuran, perbandingan, dan prosedur karena mereka mempraktikkannya secara langsung. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi memberikan pengalaman yang dapat diingat dan dipahami secara mendalam oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi, skor aktivitas siswa mencapai angka 33 yang termasuk kategori “sangat tampak”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran siswa memperlihatkan keterlibatan yang tinggi, seperti aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta antusias dalam menyelesaikan proyek. Tingginya partisipasi siswa menunjukkan bahwa model PjBL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syarifudin et al. (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar siswa karena siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan aktivitas belajar, penerapan PjBL melalui *cooking class* juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi siswa. Pada kegiatan ini siswa dilatih membaca resep, memahami langkah-langkah pembuatan sirup jahe, mengidentifikasi informasi penting, serta menyusun laporan hasil kegiatan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi tidak hanya dilakukan melalui membaca teks di buku, tetapi diterapkan dalam situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini mendukung teori literasi yang menekankan bahwa kemampuan literasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Rany et al., 2025).

Kemampuan siswa dalam memahami teks prosedur terlihat ketika mereka mampu mengikuti tahapan pembuatan sirup jahe secara runtut. Sebagian besar siswa dapat memahami instruksi dengan baik serta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah kegiatan secara sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga langsung mempraktikkannya. Dengan demikian, integrasi kegiatan praktik dalam pembelajaran dapat memperkuat kemampuan literasi siswa secara lebih efektif.

Pada aspek numerasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi nyata. Siswa melakukan pengukuran bahan, menghitung takaran air, jahe, dan gula, menentukan jumlah botol yang diperlukan, hingga menghitung estimasi biaya produksi. Aktivitas tersebut membuktikan bahwa konsep numerasi menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fitriya et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran numerasi

DOI :

berbasis masalah kontekstual mampu membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator konten matematika memperoleh rata-rata skor sebesar 3,5 dengan capaian tertinggi pada kemampuan menentukan komposisi bahan dan menghitung takaran secara akurat. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami konsep perbandingan dan pengukuran. Kemampuan tersebut muncul karena siswa terlibat langsung dalam proses menghitung kebutuhan bahan selama kegiatan memasak. Melalui praktik nyata, siswa dapat melihat secara langsung hubungan antara konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat.

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang memperoleh skor lebih rendah, seperti kemampuan menentukan jumlah botol penyimpanan dan keseimbangan takaran bahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pendampingan dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan ketelitian lebih tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal siswa dalam memahami konsep numerasi. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan dan penguatan secara bertahap agar seluruh siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih merata.

Pada aspek proses kognitif, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai tahap aplikasi (*applying*) dengan baik, terutama dalam penggunaan alat ukur untuk menakar bahan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan praktik. Temuan tersebut sesuai dengan teori Taksonomi Bloom yang menekankan bahwa proses pembelajaran yang baik tidak hanya berhenti pada tahap mengingat dan memahami, tetapi juga mampu membawa siswa pada tahap penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Marta et al., 2025).

Selain itu, kegiatan *cooking class* juga melatih kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah. Siswa belajar menentukan solusi ketika terdapat kesalahan takaran atau ketika bahan yang tersedia terbatas. Proses tersebut melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap. Dalam konteks literasi finansial, kegiatan pembuatan sirup jahe juga memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa. Siswa dilatih menyusun daftar kebutuhan bahan, menghitung jumlah uang yang digunakan, menentukan sisa uang, serta memperkirakan biaya produksi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran numerasi tidak hanya berkaitan dengan operasi hitung, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami konsep pengelolaan keuangan sederhana sejak dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa distribusi nilai siswa didominasi kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Tingginya capaian hasil belajar menunjukkan bahwa model PjBL melalui kegiatan *cooking class* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Temuan ini memperkuat penelitian Handayani et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi

DOI :

karena siswa belajar secara aktif melalui pengalaman nyata dan menghasilkan produk konkret.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenjangan penelitian yang dipaparkan pada bagian pendahuluan telah terjawab. Penelitian sebelumnya masih lebih banyak menyoroti penerapan *Project Based Learning*, kegiatan *cooking class*, ataupun kemampuan literasi dan numerasi secara terpisah (Yunita et al., 2025). Penelitian ini menghadirkan pembelajaran yang menggabungkan seluruh aspek tersebut dalam satu kegiatan yang saling terhubung melalui *cooking class* pembuatan sirup jahe. Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa siswa mampu mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi secara bersamaan. Pada aspek literasi, siswa dilatih memahami resep, mengikuti langkah-langkah pembuatan, menemukan informasi penting, serta menuliskan laporan hasil kegiatan (Syarifah & Devi, 2025). Pada aspek numerasi, siswa melakukan pengukuran bahan, menghitung takaran, menentukan jumlah botol, hingga memperkirakan biaya produksi secara langsung (Vidiantika & Malasari, 2025). Aktivitas tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan siswa selama pembelajaran juga terlihat sangat tinggi. Siswa aktif berdiskusi, bekerja sama, dan terlibat langsung dalam setiap tahap kegiatan. Hasil belajar yang didominasi kategori tinggi menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* melalui *cooking class* mampu membantu siswa memahami konsep literasi numerasi secara lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan menghasilkan produk nyata.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan *cooking class* yang dipadukan dengan *Project Based Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif untuk mendukung penguatan literasi numerasi siswa sekolah dasar secara terpadu. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa pada kategori rendah dan sangat rendah. Keberadaan siswa dalam kategori tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa tidak sepenuhnya merata. Faktor perbedaan kemampuan awal, motivasi belajar, serta tingkat pemahaman siswa dapat memengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terakomodasi dengan baik. Pendampingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan juga diperlukan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Secara keseluruhan, penerapan model *Project Based Learning* melalui kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa memahami keterkaitan antara teori dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja sama, komunikasi, kreativitas, serta pemecahan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif dalam mendukung penguatan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

DOI :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Project Based Learning (PjBL)* melalui kegiatan *cooking class* pembuatan sirup jahe dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas VI SDN Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai, yang dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77,29 yang berada pada kategori baik serta distribusi hasil belajar yang didominasi kategori sedang hingga tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan kegiatan kontekstual mampu mendukung peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa secara lebih optimal.

Pada aspek literasi, siswa menunjukkan kemampuan dalam memahami teks prosedur, mengidentifikasi informasi penting, serta menyusun laporan kegiatan secara sistematis. Pada aspek numerasi, siswa mampu mengaplikasikan konsep pengukuran, perbandingan, rasio, serta perhitungan sederhana dalam kegiatan pembuatan sirup jahe. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas nyata. Ketercapaian hasil tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Sebagian kecil siswa masih berada pada kategori rendah, terutama pada indikator yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah kontekstual. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu belum optimalnya pemerataan peningkatan kemampuan siswa, serta belum dianalisis secara mendalam faktor individual seperti perbedaan gaya belajar, motivasi, dan kemampuan awal siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada ruang lingkup, karena hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah sampel terbatas serta dalam satu kali kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara longitudinal dampak pembelajaran terhadap perkembangan literasi numerasi siswa dalam jangka panjang.

Peluang penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model PjBL dengan variasi kegiatan kontekstual lain selain *cooking class* untuk menguji konsistensi efektivitasnya pada berbagai materi pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas subjek pada beberapa sekolah serta menggunakan desain eksperimen atau quasi eksperimen untuk melihat perbandingan efektivitas antar model pembelajaran. Kajian berikutnya juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor individual seperti motivasi belajar, gaya belajar, dan kemampuan awal siswa dalam memengaruhi peningkatan literasi numerasi secara lebih mendalam.

DOI :

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga Program PPK ORMAWA BEM FITK dapat terlaksana. Tidak lupa ucapan terimakasih juga terucap untuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan Program Peningkatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) tahun 2025 dan Universitas Sains Al-Qur'an sebagai wadah mahasiswa untuk berkreasi Terima kasih kepada Kepala Desa Banjar, Perangkat Desa, Pengurus sektor perikanan, dan seluruh warga masyarakat yang telah menerima, memberikan dukungan, kepercayaan, dan semangat gotong royong dengan luar biasa sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Penghargaan juga disampaikan kepada kepada Ibu Kartini Sapta Widjijarti dan Bapak Handoyo yang sudah meluangkan waktu dan berkenan menjadi narasumber serta pengarah untuk program perikanan. Ucapan Terima Kasih kepada Dosen Pendamping Ibu Desty Putri Hanifah, TIM Pelaksana, baik TIM PPKO, TIM MONEV dan TIM Volunter yang selalu semangat dan mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran bahkan sampai material dalam menjalankan program, sehingga dapat lolos dalam penghargaan Nasional Abdidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi pendekatan teori belajar konstruktivisme melalui model project-based learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469–475.
- Algifari, L. A. M., Harianti, D., Sapitri, H. A. A., & Zain, R. (2025). Mendorong kemandirian belajar anak Sekolah Dasar melalui program peningkatan literasi dan numerasi. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44–56.
- Arfika, N., Fauzi, K. M. A., & Napitupulu, E. E. (2025). Development of PjBL-STEM based student worksheets to improve mathematical literacy skills. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1495–1508.
- Ashar, S., & Awantagusnik, A. (2025). Pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) Berbasis Literasi Numerasi: Strategi dan Tantangan. *CONSISTAN (Jurnal Tadris Matematika)*, 3(01), 22–38.
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23.
- Darmawan, R. A., & Rizaldi, M. A. (2024). Analisis Pengaplikasian Literasi dan Numerasi di Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9278–9293.
- Fauziyah, N. Z., Salsabila, E., & Meidianingsih, Q. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran PBL dengan Bantuan LKPD Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 9(1), 18–27.
- Fitriya, Y., Putri, M. D., Wardani, I. R., & Lutfi, M. M. M. (2025). Pembelajaran Literasi Numerasi Berbasis Masalah Kontekstual Pada Anak Usia Dini. *SYURO: Jurnal Pendidikan Islam Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(02).
- Gufuran, G., Ruslan, R., & Ilham, I. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa II SD Julasfi Warraihan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1394–1400.

DOI :

- Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi bagi peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 12(2).
- Handayani, A., Sasmita, M., & Paerus, A. (2025). Model pembelajaran berbasis project-based learning digital untuk meningkatkan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 5(1), 17–33.
- Hazimah, G. F., & Sutisna, M. R. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemahaman numerasi siswa kelas 5 Sdn 192 Ciburuy. *EL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 10–19.
- Iasha, V., Zulfah, M., Amelia, M., Dari, Y. W., Ayu, D. S., Halimatussadiyah, H., Jamilah, S., Mahendra, D. A., Salsabila, N. E., & Setiawan, B. (2024). Pentingnya literasi numerasi sebagai fondasi pendidikan sekolah dasar untuk membangun kecerdasan dan kemandirian siswa di masa depan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 581–600.
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun sebagai dasar kebutuhan media pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134.
- Lubis, D. C., Harahap, F. K. S., Syahfitri, N., Sazkia, N., & Siregar, N. E. (2024). Pembelajaran berbasis proyek: Mengembangkan keterampilan abad 21 di kelas. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1292–1300.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246.
- Munahefi, D. N., Lestari, F. D., Mashuri, M., & Kharisudin, I. (2023). Pengembangan kemampuan literasi numerasi melalui pembelajaran tematik terintegrasi berbasis proyek. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 663–669.
- Nuai, A., & Nurkamiden, S. (2022). Urgensi kegiatan praktikum dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar dan menengah. *SEARCH: Science Education Research Journal*, 1(1), 48–63.
- Nugraha, D. M. D. P., & Juniayanti, D. (2024). Penguatan literasi siswa di sekolah dasar dalam era Kurikulum Merdeka Belajar: A systematic literature review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 499–509.
- Nurfadillah, D., Aufa, F. N., & Rachman, I. F. (2024). Membangun Kualitas Pendidikan Melalui Kemampuan Literasi Dan Numerisasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 128–140.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nurhamidah, S., & Nurachadijat, K. (2023). *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 42–50.
- Putra, M. I. Z., Mujiwati, Y., & Ali, M. H. (2026). MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF DALAM UPAYA MENDORONG PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA DI SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 280–288.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan

DOI :

- urgensi kurikulum berorientasi literasi dan numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Rahayu, M., Syaripah, S., & Latifa Irsal, I. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) terhadap Kemampuan Numerasi Berdasarkan Level Kognitif Akm di SMP Negeri 2 Rejang Lebong*. INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI CURUP.
- Rahmadhani, A., Adelya, D., Ayu, D. R., & Al-fikri, H. (2025). ANALISIS PENGGUNAAN METODE CERAMAH, DISKUSI, DAN TANYA JAWAB PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS TINGGI (Kelas VI) SDN 80/I Batang Hari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 228–240.
- Ramdhani, I., & Astawa, I. M. S. (2025). Penerapan *Project Based Learning (PjBL)* melalui Kegiatan Fun Cooking untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak usia 5-6 Tahun di TK Dewi Seruni Ampenan. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(1), 329–336.
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47–56.
- Ratu, K. R., Indriani, M., & Nenohai, D. (2026). Strategi Guru dalam Merapkan Kurikulum Merdeka untuk Pembelajaran Berbasis Projek. *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(03).
- Rochaendi, E., Maâ, S., Supriadi, A., & Hardianto, D. (2025). Inisiasi penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar melalui program literasi berbasis rumah. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 4(2), 120–140.
- Rohmah, D., & Setyawan, A. (2025). Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi & Numerasi di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2), 11–22.
- Rohmah, W., & La Rope, S. (2025). Enhancing Student Engagement and Understanding in IPAS through Project-Based Learning at MI Al-Abror Tegalarum: A Classroom Action Research. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(5), 2774–2780.
- Saleh, S., Hayati, M., & Mappanyompa, M. (2026). Penerapan Asesmen Diagnostik dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Operasi Hitung Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 14(1), 239–248.
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689–706.
- Syarifah, M., & Devi, W. S. (2025). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Dalam Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Teks Prosedur Berbasis Resep Masakan Di SMA Muhammadiyah Daarul Khoir. *SEMNASFIP*, 2(2), 2709–2716.
- Syarifudin, A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2306–2318.
- Tulak, T., Pitriyana, S., Ahmad, A., Zulaeha, O., Adi, N. R. M., Sari, D. D., Salam, S., Dos Santos, M., Napisah, N., & Hevitria, H. (2025). Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Vidiantika, S., & Malasari, P. N. (2025). Etnomatematika Pertanian dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia: Systematic Literature Review. *JKPM (Jurnal*

DOI :

Kajian Pendidikan Matematika, 11(1), 87–100.

Widayati, T. (2026). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Fase C dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 10(1), 355–372.

Wulandari, T., Firsta, R. R., Darmawijoyo, D., & Hartono, Y. (2025). Analisis Kemampuan Pemodelan Matematika Dan Penalaran Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Kontekstual PISA. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3), 302–312.

Yunita, W., Ulfasari, N., Wahyuni, D., & Nasution, S. T. (2025). *Cooking class* Sebagai Media Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Usia Dini: *Cooking class* Sebagai Media Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Usia Dini. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 56–67.